

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling theory menjelaskan mengenai pentingnya sebuah informasi yang akan disampaikan oleh perusahaan yang berpengaruh terhadap keputusan investasi pada pihak eksternal. Informasi sendiri merupakan komponen yang penting bagi pemegang saham atau pelaku bisnis, karena pada dasarnya informasi memuat data berupa catatan atau gambaran yang menjelaskan situasi dimasa lampau, situasi saat ini maupun situasi di masa yang akan datang, informasi ini tentunya akan berdampak terhadap perkembangan perusahaan. Teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi, dimana adanya perbedaan dalam penerimaan informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Untuk mengurangi adanya informasi yang tidak sesuai, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal, salah satunya dengan memberikan informasi keuangan yang dapat diandalkan atau terpercaya. Menurut Brigham dan Houston (2001), isyarat atau sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk dan informasi bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Menurut Hartono (2017), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi dipublikasikan, maka semua pelaku pasar akan menganalisis terlebih dahulu informasi tersebut apakah memiliki nilai sinyal yang positif (*good news*) atau

sinyal negatif (*bad news*). Ketika pengumuman yang dipublikasikan suatu perusahaan mengandung nilai positif, maka biasanya pelaku pasar atau investor akan tertarik melakukan investasi dengan cara membeli saham perusahaan. Sinyal positif juga dapat terjadi ketika perusahaan mengeluarkan kebijakan untuk membagikan dividen terhadap para investor. Sebaliknya, ketika perusahaan tidak membagikan dividen atau nominal dividen yang dibagikan tidak sesuai ekspektasi investor maka akan memberikan sinyal negatif bagi investor. Hal serupa juga berlaku bagi *investment opportunity set* yang juga memberikan sinyal bagi pihak eksternal, ketika perusahaan memiliki kesempatan investasi yang luas sehingga memungkinkan untuk melakukan investasi demi mendapatkan keuntungan di masa depan. Dengan begitu, perusahaan akan mengirimkan sinyal positif kepada para investor terkait pertumbuhan perusahaan yang terus meningkat di masa yang akan datang serta keuntungan yang didapatkan melalui *return* yang tinggi.

Salah satu jenis informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan, yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak eksternal terutama bagi investor yaitu laporan tahunan. Laporan tahunan yang disusun oleh perusahaan seharusnya menyajikan informasi yang relevan dan menyampaikan informasi yang dianggap penting untuk diketahui, baik bagi pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Setiap investor tentunya membutuhkan informasi untuk melakukan evaluasi risiko terhadap setiap perusahaan yang akan dibeli sahamnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menyajikan pengungkapan laporan tahunan secara terbuka dan transparan agar para investor tertarik untuk membeli sahamnya. Sehingga, dengan para investor tertarik untuk

membeli saham perusahaan, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaannya.

2.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan pemahaman investor terkait citra perusahaan, hal ini sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2009). Menurut Husnan (2001), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual atau dapat diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Kinerja dan prospek perusahaan dimasa depan akan dipercaya oleh pihak investor atau pemegang saham jika nilai perusahaan menunjukkan peningkatan yang baik. Penilaian baik atau buruknya nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga saham. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2002), nilai perusahaan atau *value of the firm* merupakan penentuan dari perbandingan kinerja perusahaan yang terlihat dalam laporan keuangan. Hal ini dapat tercermin dari harga saham yang tinggi, sehingga menandakan jika nilai perusahaannya tinggi. Dalam mencapai tujuannya, perusahaan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mensejahterakan pemegang sahamnya secara maksimal.

Meningkatnya nilai perusahaan merupakan suatu prestasi yang harus terus ditingkatkan oleh setiap perusahaan, karena jika nilai perusahaan meningkat, maka kesejahteraan pemegang saham juga meningkat. Nilai perusahaan dapat diukur dengan

beberapa pengukuran, dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan salah satu pengukuran yaitu rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini dihitung menggunakan indikator harga per lembar saham dibandingkan dengan nilai buku per saham (Sukamulja, 2019). Menurut Sukamulja (2019), jika nilai $PBV > 1$, menunjukkan nilai pasar perusahaan lebih tinggi dari nilai buku yang tercatat dalam laporan keuangan. Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin mahal harga per lembar saham. Sebaliknya, jika nilai PBV rendah, maka harga per lembar sahamnya juga dinilai rendah. Semakin mahal harga saham menunjukkan bahwa penilaian investor terhadap kinerja suatu perusahaan juga tinggi.

2.3. Kebijakan Dividen

Salah satu bentuk *return* yang didapat oleh para pemegang saham ketika menginvestasikan dananya dalam sebuah perusahaan adalah dividen. Menurut Baridwan (2004), dividen merupakan pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Menurut Sunariyah (2003), dividen adalah pemberian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Salah satu tujuan investor dalam melakukan investasi saham adalah untuk mendapatkan pembagian dividen. Ketika suatu perusahaan mengumumkan tidak adanya pembagian dividen dalam suatu periode atau dividen yang didapat tidak sesuai dengan ekspektasi investor, maka para investor cenderung akan menjual saham yang dimilikinya dan tidak akan berinvestasi kembali pada perusahaan tersebut.

Menurut Baridwan (2004), dividen yang akan dibagikan pada pemegang saham dibagi menjadi tiga kelompok:

1. Dividen Tunai (*cash dividend*)

Dividen tunai merupakan dividen yang berbentuk uang tunai dimana besarnya ditentukan oleh manajemen perusahaan. Dividen yang akan diterima pemegang saham sebesar tarif perlembar dikalikan jumlah yang dimiliki.

2. Dividen Saham (*stock dividend*)

Dividen saham merupakan dividen yang diterima dalam bentuk saham dari perusahaan yang membagi saham tersebut. Bentuk saham yang diterima sama dengan yang dimiliki atau dalam jenis saham lainnya.

3. Dividen Berbentuk Aktiva

Dividen berbentuk aktiva merupakan dividen yang tidak berbentuk uang tunai, melainkan berbentuk aktiva lain seperti saham perusahaan lain atau barang hasil produksi perusahaan yang membagikan dividen. Dividen ini biasanya dicatat oleh pemegang saham dalam bukunya dalam jumlah sebesar harga pasar yang diterima.

Dividen akan dibagikan oleh perusahaan hanya apabila dewan direksi memutuskan bahwa perusahaan layak untuk mengumumkan pembagian dividen dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan. Keputusan tersebut dinyatakan dalam kebijakan dividen. Menurut Sartono (2008), kebijakan dividen adalah suatu keputusan untuk

menentukan apakah laba yang diterima perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan di masa mendatang. Perusahaan wajib mempertimbangkan keputusan pembagian dividen dengan baik, hal ini dikarenakan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham, akan mengurangi saldo laba ditahan. Dalam membayar dividen secara tunai kepada para pemegang saham, setiap perusahaan akan menentukan kebijakan dividen setiap tahun, yang akan dibagikan berdasarkan seberapa banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Dengan adanya pembagian dividen, para pemegang saham atau investor dapat memiliki gambaran terkait keadaan dan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Kebijakan dividen juga dapat diartikan sebagai laba yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham sesuai dengan saham yang dimilikinya melalui proksi ratio pembayaran dividen atau *Dividend Payout Ratio* (Anita & Yulianto, 2016). Pengertian tersebut didukung oleh Riyanto (2001), yang menyatakan persentasi dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dalam penelitian ini kebijakan dividen diproksikan melalui DPR dengan membandingkan dividen per lembar saham dan laba per lembar saham.

2.4. *Investment Opportunity Set* (Set Kesempatan Investasi)

Investment Opportunity Set (IOS) diperkenalkan oleh Myers pada studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan keputusan investasi. Menurut Myers (1997) IOS adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (assets

in place) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Myers dalam Sudiani & Darmayanti (2016) juga menambahkan bahwa IOS memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran-pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang dengan *return* sebagai hasil dari keputusan investasi untuk menghasilkan nilai perusahaan. Berdasarkan dua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IOS merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan di masa depan, dengan harapan adanya pengembalian di masa yang akan datang yang akan mempengaruhi aktiva perusahaan, dimana pertumbuhan nilai dari investasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu acuan bagi investor dalam menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan yaitu dengan mengamati *investment opportunity set*. Kesempatan investasi berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena para investor menganggap bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang luas memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut berada dalam masa tumbuh (Handiani & Irianti, 2015), dan merupakan pilihan tepat bagi investor untuk menginvestasikan dana mereka. Perusahaan yang memiliki banyak peluang investasi juga dianggap akan menghasilkan *return* yang tinggi, dengan adanya hal tersebut akan mempengaruhi cara pandang investor terhadap perusahaan. Investor cenderung akan menanamkan modalnya terhadap perusahaan yang memiliki *return* yang tinggi dari investasi yang dilakukan. Oleh karena itu pihak manajemen perusahaan ditugaskan untuk mampu membuat keputusan investasi yang sudah dipertimbangkan secara matang dan baik agar investasi

dilakukan, dapat menghasilkan NPV positif. Selain itu, manajemen perusahaan diwajibkan untuk mampu mempertahankan pertumbuhan investasi tersebut demi kelangsungan dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Gaver & Gaver (1993), IOS bersifat tidak dapat diobservasi, oleh sebab itu perlu menggunakan proksi yang sesuai. Proksi IOS bervariasi dan diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama yaitu pengukuran yang berbasis pada harga, investasi dan varian (Kallapur & Trombley, 2001). Dalam penelitian ini, proksi IOS didasarkan pada pengukuran berbasis harga dengan menggunakan *Ratio Market to Book Value Equity* (MVEBVE). Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai *return* investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Astriani (2014), MVEBVE dirumuskan dengan mengalikan saham berdedar dengan harga penutupan, lalu dibagi dengan total ekuitas. Semakin besar peluang investasi perusahaan maka perusahaan dapat memilih investasi yang dapat menguntungkan dan memilih risiko yang kecil.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ovami & Nasution (2020) dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar dalam Indeks LQ 45”. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang selama tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini, perusahaan yang dipilih menjadi sampel ditentukan dengan beberapa kriteria tertentu atau dengan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka didapatkan jumlah perusahaan secara keseluruhan

adalah 17 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan begitu total terdapat 51 sampel selama tiga tahun periode penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan dividen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita & Yulianto (2016), dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013 sebagai objek penelitian. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu didasarkan pada kriteria tertentu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dinyatakan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kebijakan dividen dinyatakan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kebon & Suryanawa (2017) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015 dan mengikuti program *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) selama periode tersebut. Berdasarkan kriteria yang ada, maka diperoleh sebanyak 52 sampel penelitian yang digunakan. Teknik

analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel *investment opportunity set* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu lainnya yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Astriani (2014) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Nilai Perusahaan”. Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sebanyak 27 perusahaan ditentukan sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suidani & Darmayanti (2016), dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Nilai Perusahaan” menggunakan perusahaan yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 sebagai objek penelitian. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dan diperoleh sebanyak 26 perusahaan

sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 yang lolos kriteria dan diambil sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan pertumbuhan dinyatakan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terakhir yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nopiyani dkk (2018), dengan judul “Pengaruh IOS Pada Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi”. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *annual report* perusahaan manufaktur dalam periode tersebut. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 38 perusahaan manufaktur sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kualitas laba mampu memperkuat pengaruh *investment opportunity set* pada nilai perusahaan.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
1.	Ovami & Nasution (2020)	Dependen: Nilai Perusahaan	Perusahaan yang terdaftar dalam	Kebijakan Dividen berpengaruh positif

		Independen: Kebijakan Dividen	indeks LQ 45 periode 2015-2017	terhadap Nilai Perusahaan.
2.	Anita & Yulianto (2016)	Dependen: Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen Independen: Nilai Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013	Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
3.	Kebon & Suryanawa (2017)	Dependen: <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Investment Opportunity Set</i> Independen: Nilai Perusahaan	Perusahaan yang terdaftar di (BEI) periode 2013-2015 dan masuk dalam pemeringkatan <i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> periode 2013-2015	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan <i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
4.	Astriani (2014)	Dependen: Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Investment Opportunity Set</i> Independen: Nilai Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011	Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

5.	Sudiani & Darmayanti (2016)	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan dan <i>Investment Opportunity Set</i>	Perusahaan sector industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6.	Nopiyani dkk (2018)	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> Moderasi: Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2011-2015	<i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Kualitas Laba mampu memperkuat pengaruh <i>investment opportunity set</i> pada nilai perusahaan.

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

2.6. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sartono (2008), kebijakan dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan apakah laba yang diterima perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan di masa mendatang. Keputusan perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham merupakan keputusan yang membawa dampak positif bagi perusahaan, karena dengan keputusan tersebut akan menambah kepercayaan dari para

pemegang saham serta menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. *Bird in the hand theory* menyatakan bahwa para investor lebih tertarik kepada perusahaan yang membagikan dividen (Wiagustini, 2010). Investor sangat peduli tentang bentuk peningkatan kesejahteraannya, dimana mereka pada umumnya lebih menyukai pembagian dividen (Hery, 2017). Jika perusahaan memutuskan untuk memberikan dividen maka hal tersebut akan menarik perhatian calon investor karena investor menganggap bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang menguntungkan. Dengan begitu investor akan membeli saham perusahaan, sehingga permintaan akan saham perusahaan naik yang juga berakibat pada naiknya nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ovami & Nasution (2020), menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika nominal dividen yang dibagikan naik akan memberikan sinyal positif terhadap investor terkait laba perusahaan. Dengan dividen yang tinggi juga maka investor akan membeli saham perusahaan yang tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dan diperkuat penelitian Ovami & Nasution (2020), maka hipotesis yang diajukan adalah:

HA1: Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.7. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Myers (1997) IOS adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif. IOS juga merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan di masa depan, dengan harapan adanya *return* di masa yang akan datang, dimana pertumbuhan nilai dari investasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan melakukan investasi jika perusahaan memiliki modal yang mencukupi serta peluang investasi yang besar. Luasnya kesempatan investasi berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena para investor menganggap bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang luas memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut berada dalam masa tumbuh (Handiani & Irianti, 2018), dan merupakan pilihan yang tepat bagi investor untuk menginvestasikan dana mereka. Perusahaan yang memiliki banyak peluang investasi dianggap akan melakukan berbagai macam keputusan investasi yang dapat menghasilkan *return* yang tinggi. Dengan begitu perusahaan akan memberikan sinyal positif terhadap para pemegang saham dan menarik minat para calon investor untuk membeli saham perusahaan yang menyebabkan naiknya harga saham, sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Berdasarkan penjabaran teori di atas, terdapat penelitian terdahulu yang mendukung teori tersebut. Penelitian Astriani (2014) dan Sudiani & Darmayanti (2016), menyimpulkan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan hasil

dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti mendapatkan adanya inkonsistenan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh variabel IOS terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan teori dan diperkuat dengan penelitian Astriani (2014), maka hipotesis yang diajukan adalah:

HA₂: *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

